Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 110 - 114

ULUMUL QUR'AN: KONSEP, RUANG LINGKUP, DAN PERKEMBANGAN DISIPLIN ILMU

Taufan Rahman Hakiki[1], Fatwa Rahim[2], Muhammad Alimullah[3]
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia [1,2,3]
Email: taufanrahmanhakiki@gmail.com[1], ftwaa90@gmail.com[2], imulalimullah@gmil.com[3]

Informasi

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

Ulum al-Qur'an (the Qur'anic sciences) is a discipline that studies the various aspects related to the Qur'an, including the history of revelation, the compilation of the codex, variant readings, and principles of interpretation. This article describes the definition, scope, historical development, and contemporary relevance of the discipline through a qualitative library research approach. The findings indicate that Ulum al-Qur'an developed gradually from the oral transmission tradition of the Companions to the encyclopedic works of later scholars, and continues to engage with modern hermeneutical and linguistic approaches.

Keyword: *Ulum al-Qur'an, Qur'an, exegesis, asbab al-nuzul, abrogation, qira'at*

Abstrak

Ulumul Qur'an merupakan disiplin ilmu yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari sejarah turunnya wahyu, pengumpulan dan penulisan mushaf, variasi bacaan, hingga kaidah-kaidah penafsiran. Artikel ini bertujuan menguraikan pengertian, ruang lingkup, sejarah perkembangan, dan relevansi Ulumul Qur'an dalam kajian keislaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) terhadap karya-karya klasik dan modern di bidang Ulumul Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an berkembang secara bertahap dari tradisi periwayatan pada masa sahabat, melalui fase pembukuan tematik pada masa tabi'in dan generasi sesudahnya, hingga menjadi disiplin yang terstruktur pada karya-karya ensiklopedis seperti Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an dan Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Pada era modern, disiplin ini terus berkembang melalui dialog dengan pendekatan hermeneutika, linguistik, dan ilmu-ilmu sosial. Kesimpulannya, penguasaan Ulumul Qur'an merupakan prasyarat metodologis bagi pemahaman Al-Qur'an yang bertanggung jawab dan kontekstual.

Kata Kunci : *Ulumul Qur'an, Al-Qur'an, tafsir, asbabun nuzul, nasikh mansukh, qira'at*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran agama, baik dalam persoalan akidah, ibadah, maupun akhlak dan hukum. Sebagai teks yang diyakini sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an telah menjadi objek kajian yang tidak pernah berhenti selama lebih dari empat belas abad. Kebutuhan untuk memahami teks ini secara benar melahirkan seperangkat ilmu yang kemudian dikenal sebagai Ulumul Qur'an.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara serampangan. Bahasa Arab Al-Qur'an memiliki kekayaan makna, sebagian ayat bersifat umum dan sebagian khusus, sebagian jelas dan sebagian membutuhkan penjelasan, serta turun dalam konteks sosial-historis tertentu. Tanpa perangkat ilmu yang memadai, seseorang berisiko menarik kesimpulan yang keliru atau memaksakan pandangan pribadi terhadap teks. Karena itu, para ulama menempatkan Ulumul Qur'an sebagai pengantar yang wajib dikuasai sebelum seseorang menafsirkan Al-Qur'an.

Artikel ini membahas tiga rumusan masalah: (1) bagaimana pengertian dan ruang lingkup Ulumul Qur'an; (2) bagaimana perkembangan historis disiplin ini; dan (3) bagaimana relevansinya dalam konteks kajian Al-Qur'an masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber primer berupa karya-karya induk dalam bidang Ulumul Qur'an, seperti Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an karya Badruddin al-Zarkashi, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an karya Jalaluddin al-Suyuti, dan Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an karya Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani. Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah kontemporer yang membahas teori dan perkembangan disiplin ini. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep-konsep utama kemudian menelaah keterkaitan dan perkembangannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Ulumul Qur'an

Secara etimologis, istilah Ulumul Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu gabungan kata 'ulum (bentuk jamak dari 'ilm, berarti ilmu-ilmu) dan al-Qur'an. Dengan demikian, secara harfiah ia berarti "ilmu-ilmu Al-Qur'an". Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an bukanlah satu ilmu tunggal, melainkan kumpulan berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Secara terminologis, para ulama merumuskan definisi yang beragam. Al-Zarqani, misalnya, mendefinisikannya sebagai pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari segi turunnya, urutannya, pengumpulan dan penulisannya, bacaannya, tafsirnya, kemukjizatannya, nasikh dan mansukhnya, serta penolakan terhadap syubhat yang diarahkan kepadanya. Sementara itu, Manna' al-Qattan menekankan bahwa Ulumul Qur'an adalah ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari berbagai aspek tersebut. Meskipun redaksinya berbeda, para ulama sepakat bahwa objek kajiannya

adalah Al-Qur'an dan segala hal yang melingkupinya.

3.2 Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup Ulumul Qur'an sangat luas. Al-Suyuti dalam Al-Itqan menyusun pembahasan menjadi delapan puluh bab, sedangkan ulama lain menyebutkan bahwa jumlah cabangnya dapat mencapai ratusan jika dirinci. Secara garis besar, pokok-pokok bahasan yang lazim dikaji adalah sebagai berikut.

a) **Nuzulul Qur'an.** Pembahasan mengenai proses dan tahapan turunnya wahyu, termasuk perbedaan antara ayat Makkiyah dan Madaniyyah serta ayat yang turun di waktu dan tempat tertentu.
b) **Asbabun Nuzul.** Kajian tentang sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Ilmu ini membantu memahami konteks ayat dan menghindari kekeliruan dalam menarik maknanya. Para ulama menegaskan pentingnya validitas riwayat dalam persoalan ini.
c) **Jam'ul Qur'an dan Rasm Utsmani.** Pembahasan tentang sejarah penghimpunan Al-Qur'an pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Utsman bin Affan, serta kaidah penulisan mushaf yang dikenal sebagai rasm Utsmani.
d) **Qira'at.** Ilmu tentang ragam bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir, termasuk tujuan, syarat, dan tokoh-tokohnya.
e) **Muhkam dan Mutasyabih.** Pembahasan tentang ayat-ayat yang maknanya jelas dan ayat-ayat yang memerlukan penakwilan atau penjelasan lebih lanjut.
f) **'Am dan Khas, Muthlaq dan Muqayyad.** Kaidah-kaidah kebahasaan yang berfungsi dalam penetapan hukum dari ayat.
g) **Nasikh dan Mansukh.** Kajian tentang penghapusan atau pergantian hukum tertentu oleh hukum yang datang kemudian. Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan ruang lingkup dan jumlah ayat yang tergolong mansukh.
h) **I'jazul Qur'an.** Pembahasan tentang aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi kebahasaan dan keindahan sastra, kandungan ilmu, maupun pengaruhnya.
i) **Amtsalul Qur'an, Aqsamul Qur'an, dan Qashashul Qur'an.** Kajian tentang perumpamaan, sumpah, dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an beserta tujuan dan hikmahnya.
j) **Tafsir dan Ta'wil.** Pembahasan mengenai metode, corak, syarat mufasir, serta perbedaan antara tafsir dan ta'wil.

3.3 Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an

Para peneliti umumnya membagi perkembangan Ulumul Qur'an ke dalam beberapa fase.

Fase pra-pembukuan. Pada masa Nabi dan para sahabat, benih Ulumul Qur'an telah ada dalam bentuk praktik, bukan disiplin tertulis. Para sahabat menerima Al-Qur'an langsung dari Nabi, mengetahui sebab turun ayat karena menyaksikan peristiwanya, dan bertanya kepada Nabi tentang makna ayat yang sulit. Sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas dikenal sebagai rujukan dalam tafsir. Pada masa ini, ilmu-ilmu tersebut diriwayatkan secara lisan.

Fase pembukuan tematik. Pada masa tabi'in dan generasi sesudahnya, mulai bermunculan karya yang membahas satu cabang tertentu. Pembukuan ini bersifat parsial: ada yang menulis tentang asbabun nuzul, nasikh mansukh, qira'at, gharibul Qur'an (kosakata asing), dan i'jaz. Tokoh-tokoh seperti Ali bin al-Madini dalam bidang asbabun nuzul, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam bidang nasikh-mansukh dan qira'at, serta Ibn Qutaybah dalam bidang musykil Al-Qur'an sering disebut dalam literatur sejarah ilmu ini.

Fase penyusunan ensiklopedis. Pada fase ini, berbagai cabang dihimpun dalam satu karya besar. Al-Zarkashi (w. 794 H) menulis Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an yang mengelompokkan pembahasan dalam puluhan jenis ilmu. Kemudian al-Suyuti (w. 911 H) menyusun Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an yang meluas dan menyempurnakan karya pendahulunya, sehingga menjadi rujukan utama hingga kini.

Fase modern. Pada abad ke-20, muncul karya-karya sistematis yang disusun untuk keperluan pengajaran, seperti Manahil al-'Irfan karya al-Zarqani, Mabahith fi Ulum al-Qur'an karya Subhi al-Salih dan karya Manna' al-Qattan dengan judul yang sama. Di Indonesia, kajian ini dikembangkan antara lain oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy melalui bukunya tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta M. Quraish Shihab yang menulis tentang kaidah tafsir dan tema-tema Al-Qur'an. Pada fase ini pula Ulumul Qur'an memasuki ruang perdebatan baru yang melibatkan pendekatan hermeneutika dan studi teks.

3.4 Perkembangan Kontemporer dan Dialog Metodologis

Pada era kontemporer, Ulumul Qur'an menghadapi tantangan sekaligus peluang. Sebagian sarjana Muslim, seperti Fazlur Rahman, mengusulkan pendekatan yang memperhatikan konteks historis dan kesatuan tema Al-Qur'an dalam menangkap pesan moralnya. Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan perangkat analisis teks dan kebahasaan modern. Pendekatan-pendekatan ini memicu diskusi yang luas, dan tidak sedikit yang memperoleh kritik dari kalangan yang menekankan otoritas metodologi klasik.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat kecenderungan umum bahwa kajian Ulumul

Qur'an kini semakin bersifat interdisipliner. Teknologi digital juga membuka peluang baru, misalnya melalui pangkalan data qira'at, korpus linguistik Al-Qur'an, dan perangkat penelusuran tafsir. Meskipun demikian, para pengkaji tetap dituntut berhati-hati agar pemanfaatan teknologi dan teori baru tidak mengabaikan kaidah keilmuan yang telah mapan.

3.5 Relevansi Ulumul Qur'an

Relevansi Ulumul Qur'an dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, ia berfungsi sebagai perangkat metodologis dalam penafsiran, sehingga penafsiran tidak berangkat dari subjektivitas semata. Kedua, ia menjaga otentisitas dan pemahaman teks melalui kajian riwayat, qira'at, dan sejarah mushaf. Ketiga, ia membekali umat dalam menjawab keraguan dan kritik terhadap Al-Qur'an secara ilmiah. Keempat, ia menjadi jembatan bagi dialog antara teks dan realitas kontemporer, terutama ketika dipadukan dengan kesadaran akan konteks dan maqashid.

D. KESIMPULAN

Ulumul Qur'an adalah rumpun ilmu yang membahas Al-Qur'an dari berbagai sisi: turunnya, penghimpunannya, bacaannya, kandungannya, hingga cara memahaminya. Disiplin ini tumbuh dari tradisi lisan pada masa sahabat, berkembang menjadi kajian tematik, kemudian mencapai bentuk ensiklopedis pada karya al-Zarkashi dan al-Suyuti, dan terus bergerak dalam dialog dengan pendekatan modern. Penguasaan Ulumul Qur'an menjadi dasar penting bagi siapa pun yang hendak mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'an secara bertanggung jawab. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada kajian komparatif antara metodologi klasik dan kontemporer, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kajian Ulumul Qur'an.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, Nasr Hamid. Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.

Al-Qattan, Manna' Khalil. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.

Al-Salih, Subhi. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Al-Suyuti, Jalaluddin. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Zarkashi, Badruddin. Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.